



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 190 -191

Oleh:

Abdu Rasyad Shalihuddin¹, Syahrullah², Maria Ulfah³

Universitas Islam Jakarta

abdurasyad234@gmail.com , syahrullah@uid.ac.id, mariaulfahuid@gmail.com

Volume 23 Nomor 2 Agustus 2025: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.530-549>

Article History Submission: 17-05-2025 Revised: 19-06-2025 Accepted: 23-07-2025 Published: 29-08-2025

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of exploring educational values in the Quran to strengthen the philosophical and practical foundations of Islamic education. The purpose of this study is to identify and analyze the Islamic educational values contained in Surah Ali Imran, verses 190–191. This research used a descriptive qualitative method with a thematic interpretation (maudhu'i) approach. The results indicate that there are four main values of Islamic education contained in this verse. First, the value of tawhid, namely the awareness of the oneness of Allah through contemplation of His creation. Second, the value of critical and scientific thinking, demonstrated through the call to meditate on natural phenomena. Third, the value of spirituality, namely the command to always remember Allah in all circumstances. Fourth, moral and character values, such as humility, self-introspection, and asking for forgiveness. Thus, Surah Ali Imran, verses 190–191, provides a strong foundation for a comprehensive and balanced Islamic education system that encompasses rational, spiritual, and moral aspects. These values are relevant for developing a generation that is knowledgeable, faithful, and virtuous.

Keywords: *Islamic Educational Values; Al-Quran; Ali Imran 190-191.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menggali nilai-nilai pendidikan dalam Al- Qur'an guna memperkuat landasan filosofis dan praktis pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 190–191. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai utama pendidikan Islam dalam ayat tersebut. Pertama, nilai tauhid, yaitu kesadaran akan keesaan Allah melalui perenungan ciptaan-Nya. Kedua, nilai berpikir kritis dan ilmiah yang ditunjukkan melalui ajakan untuk bertafakkur terhadap fenomena alam. Ketiga, nilai spiritualitas, yakni perintah untuk selalu mengingat Allah dalam berbagai kondisi. Keempat, nilai moral dan karakter, seperti rendah hati, introspeksi diri, dan permohonan ampun. Dengan demikian, Surah Ali Imran ayat 190–191 memberikan landasan yang kuat bagi sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan seimbang antara aspek rasional, spiritual, dan moral. Nilai-nilai tersebut relevan untuk membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Islam; Al-Qur'an; Ali Imran 190-191.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk membentuk kemampuan berpikir kritis serta memperluas wawasan keilmuan. Tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. (Nurhana & Asikin, 2024) Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara akademik, melainkan juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi fitrah manusia sebagai makhluk berakal dan bertanggung jawab. (Triana & Ulfah, 2024) Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas perlu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan pembentukan karakter.

Konsep pendidikan Ulul Albab menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini. Pendidikan Ulul Albab bertujuan menanamkan kecakapan hidup yang inovatif dan berakar dari kesadaran fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang berpikir dan mencari kebenaran. (N. Aulia & Fattah, 2025) Ulul Albab adalah sosok manusia yang mampu mengambil hikmah dari setiap ciptaan Allah SWT dan menjadikannya pelajaran hidup. Ia tidak hanya cakap dalam berpikir logis dan sistematis, namun juga mampu menjaga spiritualitasnya dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam menghadapi persoalan kehidupan. (Khofifah et al., 2025) Dengan demikian, pendidikan Ulul Albab mendorong terbentuknya insan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Namun dalam realitas sosial, degradasi moral, lemahnya kepedulian terhadap lingkungan, serta banyaknya penyimpangan perilaku menunjukkan bahwa pendidikan saat ini belum sepenuhnya berhasil menciptakan manusia yang berkarakter kuat. (Maula et al., 2024) Fenomena bencana alam yang meningkat, sebagaimana tercatat oleh BNPB pada tahun 2023, sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia yang mengabaikan norma-norma etika, agama, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan urgensi penanaman nilai-nilai keagamaan yang lebih kuat dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki peran penting sebagai pedoman hidup manusia, karena mengandung petunjuk, larangan, dan nilai-nilai moral yang mampu membentuk karakter serta perilaku yang bertanggung jawab. (Umara & Khambali, 2024)

Salah satu bagian dari Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam adalah Surah Ali Imran ayat 190–191. (Aisy et al., 2024) Ayat ini menekankan pentingnya penggunaan akal dalam merenungi ciptaan Allah dan menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan ciri khas manusia yang beriman. (Subkan et al., 2025) Ayat tersebut juga menegaskan bahwa setiap ciptaan

Allah memiliki hikmah dan tujuan, sehingga manusia dituntut untuk menggunakannya secara bijak dalam menjalani kehidupan sebagai khalifah di muka bumi. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190–191 sebagai upaya membangun kesadaran spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan.

Landasan Teori

Konsep Dzikir Dalam Islam

Menurut Yumnah&Khakim (2019;98) Dzikir memiliki efek pada kesehatan jasmani dan rohani dan pembentukan akhlak yang baik jika dilakukan dengan tulus dan tulus. Pendapat diatas sudah menyesuaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan islam, Pendapat lain juga mengatakan bahwa semua hal yang sudah diatur serta diajarkan oleh nabi.(Yumnah & Khakim,2019;98, (Prabowo, 2025))

Menurut Atuz Zeky&Susanti (2024;9) Ada beberapa hal utama ketika kita berdzikir yaitu, sejujunya hati kita, pemikiran yang bersih dan tenang. Maka dari itu, semua hal bisa kita laksanakan dengan benar. Ketika kita terus mengingat kepada Allah, kita sebagai manusia bisa paham dengan arti kehidupan di dunia ini.Ketika berdzikir bisa bermanfaat ialah dengan cara membaca dengan hati.(Atuz Zeky & Susanti,2024;9)

Nilai Pendidikan Islam Pada Konsep Berdzikir

Hayati (2021;21) mengatakan mengenai pendidikan islam tersebut ada 2 hal yang penting yaitu berdzikir dan selalu mencari ilmu menggunakan akal pikiran kita serta membuat suatu sifat didalam mengembangkan akal manusia. Maka dari itu, setiap orang yang selalu berdzikir kepada Allah, intelektualitas mereka dan hubungan dengan Allah akan semakin meningkat. Namun dalam islam proses berfikir dapat melihat pada Al-Qur'an dan hadist agar bisa selalu berfikir, analisis dan mengambil suatu tindakan namun tetap melihat tuntunan agama islam. Fungsi berikutnya ialah agar bisa dihasilkannya pribadi yang bisa menghubungkan akal dan kerohanian mereka dalam berpikir. (Fajaruddin et al., 2023) Apabila kita lihat dari konteks pendidikan islam, dua hal ini bisa tergabungkan agar bisa memahami manusia untuk bisa menjalankan ketaatan dengan berpikir dengan pikiran mereka serta pintar dalam mencari solusi permasalahan kehidupan.(Hayati, 2021;20)

Konsep Berpikir Dalam Islam

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan intelektual manusia. (Nafisah, 2025) Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses untuk menanamkan nilai-nilai moral dan

akhlak mulia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan logis, namun juga dibimbing untuk menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen yang strategis dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas secara intelektual dan spiritual.

Salah satu model pendidikan yang relevan dalam membentuk karakter dan akhlak adalah pendidikan berbasis nilai-nilai Ulul Albab. Konsep Ulul Albab merujuk pada sosok manusia yang mampu menggunakan akalunya secara optimal dalam merenungi ciptaan Allah SWT, serta mengintegrasikan ilmu dan iman dalam kehidupan sehari-hari. (Sholihah et al., 2025) Pendidikan Ulul Albab menekankan pentingnya pengembangan akal, hati, dan perilaku secara harmonis agar manusia mampu menjadi pribadi yang bijaksana, mandiri, dan bertanggung jawab. (Zaini et al., 2025) Dengan pendidikan semacam ini, peserta didik diarahkan untuk mampu memahami hikmah di balik setiap peristiwa kehidupan dan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan lingkungan.

Lebih jauh, pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan menjadi krusial, mengingat berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang timbul akibat degradasi moral dan kurangnya kesadaran spiritual. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan signifikan bencana alam di Indonesia, yang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku manusia yang mengabaikan norma agama dan etika. (mustofa et al., 2024) Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Salah satu ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam adalah Surah Ali Imran ayat 190–191, yang menekankan pentingnya menggunakan akal dalam merenungi ciptaan Allah dan berzikir dalam setiap keadaan. Ayat ini memberikan dasar filosofis dan teologis bagi manusia untuk menjadi khalifah di bumi dengan tanggung jawab terhadap ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190–191, sebagai bentuk upaya membangun karakter manusia yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan.

Berdzikir dan Berpikir Sebagai Proses Pendidikan Islam

Dalam proses berpikir dan berdzikir saling berhubungan. Ketika alam raya manusia pikirkan melalui akal mereka agar bisa mencari hikmah tersebut, mengenai tuhan yang pantas

untuk disembah ialah hanya Allah saja. (Restu et al., 2024) Apabila manusia dapat menggunakan akal nya, maka manusia akan mudah ingat terhadap semua hal yang nyata. Jika manusia melafazkan dzikir, maka manusia bisa interaksi dengan sang penciptanya yaitu Allah SWT. Hal ini bisa mengambil hikmah di dalam kehidupannya, yang bisa disebut juga segala fakta bahwasannya manusia asal mula dari Allah yang telah menciptakan. Maka dari itu, seseorang harus mempunyai langkah agar bisa terhindar dari segala hal yang burul. Akan tetapi, semua pikiran tersebut penting apabila seseorang gunakan keahlian dalam berpikirnya dengan baik dan sesuai. (Riswandy, 2023) Hasil akhirnya ialah manusia bisa mencapai keilmuan yang bisa digunakan dalam menunaikan segala perintah dari Allah yaitu sebagai pemimpin di dunia ini agar bisa merawat segala hal yang ada di bumi ini.(Kurnia, 2021;46).

Pendidikan Akhlak

Menurut (Vera Dessy, 2020) Berpendapat mengenai akhlak yaitu suatu perilaku yang dilaksanakan dengan kesadaran untuk meraih suatu fokus utama yaitu dengan melaksanakan suatu tuntunan secara kerohanian dan kejasmanian, tentu saja bisa dengan cara diterapkannya nilai islam serta pendidikan kemoralan yang harus mengarah ke hal yang baik, sehingga bisa di implementasikan ke kehidupan sehari-hari, agar bisa tercapainya akhlak seseorang yang sempurna. (H. Aulia et al., 2023) Pada perilaku seseorang dapat sangat mudah jika tidak ada nya suatu hal yang perlu dipertimbangkan dengan pikiran, namun bukan berupa tertekan atau hal yang dipaksakan. Salah satu ilmuwan mengatakan mengenai pendidikan dalam akhlak di ajaran agama islam ialah suatu proses diakui benar atau salahnya serta adil disetiap hidup manusia. Agama islam sudah dijelaskan mengenai nilai dan prinsip agar manusia hidup di dunia ini menjadi terarah. Maka dari itu, seseorang bisa mempunyai keahlian agar bisa terus berbuat baik serta bisa bersosialisasi sesama manusia lainnya. (Vera Dessy, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. (Retnowati et al., 2024) Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190–191, yang menjadi objek utama kajian. Ayat tersebut dianalisis secara tematik untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang

terkandung di dalamnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, serta karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha memahami makna ayat secara kontekstual maupun tekstual dengan mengacu pada pendapat para mufassir klasik dan kontemporer. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Intelektualitas Dalam Surah Ali Imran, Ayat 190-191

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tema penting dalam kajian keislaman yang layak untuk dibahas secara mendalam. Seluruh komponen yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah SWT, dan dalam struktur penciptaan tersebut, manusia menempati posisi yang sangat istimewa. Manusia diciptakan dengan kelebihan berupa kemampuan beradaptasi serta daya pikir yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Keunggulan inilah yang menjadikan manusia ditugaskan sebagai khalifah di bumi, sebagai bentuk kepercayaan Allah terhadap makhluk-Nya yang paling sempurna. (Nurjannah & Fatonah, 2024)

Dalam pandangan Islam, alam semesta tidak tercipta dengan sendirinya atau bersifat kekal sejak awal. Alam ini diciptakan oleh Allah dari kondisi tidak ada menjadi ada, dengan sistem yang teratur dan tidak berjalan secara acak. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki tujuan, aturan, serta ukuran yang pasti. Oleh karena itu, keyakinan bahwa alam semesta telah ada tanpa pencipta sangat bertentangan dengan prinsip tauhid. Setiap elemen di dalamnya berjalan sesuai dengan hukum kausalitas (sebab-akibat) yang ditetapkan Allah, yang mencerminkan sifat-Nya sebagai Zat yang kekal dan Maha Mengatur.

Keteraturan alam menjadi bukti adanya sistem ciptaan Allah yang konsisten. Matahari, bulan, hewan, tumbuhan, hingga udara tunduk sepenuhnya kepada aturan-Nya. Ketaatan seluruh unsur alam ini mencerminkan adanya keterikatan antara seluruh ciptaan dengan Sang Pencipta. Karakteristik yang tetap dan berulang dalam sistem alam ini menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan pengamatan, penelitian, serta penyusunan prinsip ilmiah. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akalinya dalam mengkaji alam semesta sebagai bagian dari ibadah intelektual.

Manusia memiliki tugas utama untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Proses ini tidak lepas dari peran pendidikan dalam membentuk karakter dan keahlian seseorang. Manusia diciptakan tidak hanya dengan

fisik, tetapi juga dengan potensi akal dan nilai-nilai luhur yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Keberadaan nilai sebagai acuan hidup menuntut upaya serius dalam pendidikan, terutama untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan intelek. Nilai intelektualitas dalam pendidikan menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran rasional. Nilai ini tidak sekadar diwariskan, tetapi juga harus ditumbuhkan secara sadar melalui bimbingan guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Pendidikan yang menekankan pada penguatan nilai intelektual akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Akal merupakan anugerah utama dari Allah kepada manusia, yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta berperan penting dalam menentukan arah hidup. Namun, akal memerlukan bimbingan agar dapat digunakan secara optimal. Al-Qur'an mengisahkan berbagai teladan, seperti kisah Nabi Ibrahim, yang menunjukkan bagaimana penggunaan akal secara kritis dapat menuntun pada keimanan yang rasional dan kokoh. (Mahmudin, 2023)

Surah Ali Imran ayat 190–191 menjadi salah satu rujukan utama dalam menegaskan nilai intelektualitas dalam Islam. Dalam ayat tersebut, Allah mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai bentuk perenungan spiritual yang rasional. Istilah “ulil albab” mengacu pada mereka yang menggunakan akal mereka secara maksimal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. (Ulandari et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah bagian dari ibadah dan menjadi ciri manusia unggul dalam perspektif Islam.

Manusia berada pada posisi pertengahan antara malaikat dan hewan. Apabila manusia mampu menggunakan akal mereka dan menahan hawa nafsunya, maka derajatnya bisa lebih tinggi dari malaikat. Namun, jika manusia tidak memanfaatkan akal mereka dan hanya mengikuti hawa nafsu, maka derajatnya bisa setara atau bahkan lebih rendah dari hewan. Oleh karena itu, penggunaan akal secara bijaksana menjadi indikator utama kualitas intelektual dan spiritual seseorang.

Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-An'am: 75–83 menampilkan pendekatan pendidikan intelektual yang menekankan proses berpikir logis dan bertahap. Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menilai kepercayaan mereka melalui logika dan bukti empiris, bukan taklid buta. Melalui metode ini, Nabi Ibrahim berhasil menunjukkan bahwa hanya Allah yang layak disembah, bukan benda-benda langit yang dapat tenggelam atau berubah. Ini menunjukkan bahwa akal adalah sarana penting dalam pencarian kebenaran, dan pendidikan intelektual harus mendorong proses berpikir yang mendalam dan rasional.

Keseluruhan analisis terhadap Surah Ali Imran ayat 190–191 menunjukkan bahwa manusia diberi akal dan otak untuk berpikir kritis, merenungi ciptaan Allah, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang kokoh. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang taat, tetapi juga cerdas secara intelektual. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang sistematis, pemanfaatan kisah-kisah bernilai edukatif, dan pelibatan aspek spiritual dalam proses berpikir merupakan pendekatan integral dalam membentuk manusia paripurna dalam pandangan Islam.

Nilai Religiusitas Dalam Surah Ali Imran, Ayat 190-191

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian teologis Islam yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang ada di langit dan bumi merupakan manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Di antara seluruh ciptaan-Nya, manusia diberikan kedudukan yang istimewa karena dibekali dengan akal dan kemampuan adaptasi. Keistimewaan inilah yang menjadikan manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, sebuah posisi yang menuntut kesadaran dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Konsep penciptaan alam dalam Islam menolak pandangan bahwa alam semesta muncul dengan sendirinya atau telah ada secara kekal. Islam menegaskan bahwa alam diciptakan dari keadaan tiada menjadi ada melalui kehendak Allah. Proses ini berlangsung dengan sistematika dan keteraturan yang jelas, menunjukkan bahwa setiap elemen alam tunduk pada hukum kausalitas yang dikehendaki-Nya. Penolakan terhadap asumsi kekekalan alam menjadi bagian dari penegasan prinsip tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang bersifat kekal dan tidak bergantung pada apa pun.

Keteraturan sistem alam menjadi indikator penting bahwa segala sesuatu diciptakan berdasarkan perencanaan dan aturan yang tetap. Matahari, bulan, tumbuhan, hewan, serta unsur-unsur alam lainnya bergerak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ketundukan ini menjadi bukti bahwa seluruh ciptaan tunduk pada sistem ilahi yang konsisten. Hal ini memungkinkan manusia untuk mempelajari dan mengamati fenomena alam secara ilmiah, sebagaimana dianjurkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong aktivitas berpikir kritis sebagai bentuk ibadah intelektual.

Manusia tidak hanya diciptakan untuk hidup secara biologis, tetapi juga ditugaskan untuk mengembangkan potensi moral, spiritual, dan intelektualnya. Pembentukan karakter dan nilai-nilai dalam diri manusia merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan menghasilkan pribadi beriman dan bertaqwa. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai yang membentuk kepribadian yang utuh, yang mampu

berpikir secara bijak dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Salah satu nilai penting dalam pendidikan adalah nilai intelektualitas. Nilai ini berfungsi sebagai dasar kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif. Dalam praktiknya, nilai intelektual tidak dapat diwariskan begitu saja, melainkan harus ditumbuhkan melalui lingkungan belajar yang tepat serta bimbingan dari pendidik yang kompeten. Pendidikan Islam menekankan pentingnya kecerdasan intelektual yang tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga memperkuat kedewasaan berpikir dan ketepatan dalam mengambil keputusan.

Akal merupakan elemen paling esensial yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Akal memungkinkan manusia membedakan antara yang hak dan batil, baik dan buruk, serta menjadi sarana dalam menjalankan tugas kekhalifahan. Namun demikian, akal tidak dapat berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an banyak menampilkan kisah para nabi sebagai bentuk pendidikan yang mendalam, seperti kisah Nabi Ibrahim yang menunjukkan bagaimana pemikiran kritis dapat mengarahkan manusia pada keimanan yang kokoh.

Surah Ali Imran ayat 190–191 menjadi salah satu rujukan utama dalam menekankan pentingnya penggunaan akal dalam Islam. Ayat tersebut menyerukan kepada manusia agar merenungi penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah. Penggunaan istilah “ulil albab” dalam ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mampu menggunakan akalnya dengan baik memiliki derajat yang tinggi dalam pandangan Allah. Aktivitas berpikir kritis dan kontemplatif dipandang sebagai ibadah, bukan sekadar proses intelektual belaka.

Posisi manusia dalam hierarki ciptaan berada di antara malaikat dan hewan. Jika manusia mampu menggunakan akalnya untuk kebaikan dan menahan hawa nafsunya, maka ia dapat mencapai derajat lebih tinggi dari malaikat. Sebaliknya, jika akalnya dikesampingkan dan hanya mengikuti nafsu, derajatnya dapat setara atau bahkan lebih rendah dari hewan. Oleh karena itu, penggunaan akal secara proporsional menjadi kunci dalam menjaga integritas intelektual dan spiritual manusia.

Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-An'am ayat 75–83 merupakan contoh nyata pendidikan intelektual dalam Al-Qur'an. Nabi Ibrahim mengajarkan kaumnya untuk tidak mengikuti kepercayaan secara buta, melainkan berpikir secara rasional dengan mempertimbangkan bukti-bukti empiris. Pendekatan berpikir bertahap dari yang sederhana menuju konsep ketuhanan yang kompleks menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai proses berpikir logis. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus menstimulasi nalar dan tidak membiarkan taklid tanpa dasar.

Secara keseluruhan, analisis terhadap Surah Ali Imran ayat 190–191 memberikan pemahaman bahwa manusia diberi potensi akal dan otak untuk berpikir kritis, merenungi ciptaan, serta meningkatkan kesadaran spiritual. Pendidikan Islam, oleh karena itu, tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang taat, tetapi juga cakap secara intelektual. Strategi pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran rasional dan spiritual secara seimbang menjadi sarana penting dalam menciptakan pribadi yang paripurna dalam perspektif Islam.

Terdapat 2 konsep dalam spiritualitas yang dibahas di dalam surah Ali Imran Ayat 190-191 yaitu:

Konsep Berdzikir

Berdzikir dapat didefinisikan sebagai semua bentuk kegiatan dalam bisa merenungi baik atau buruk yang hal ini merupakan segala kegiatan dalam merenungi wujud Allah melalui jiwa dan hati seseorang.

Konsep Berpikir

Berpikir adalah proses yang melibatkan berbagai fungsi otak; namun, pikiran manusia merupakan bagian dari keseluruhan aspek kepribadian seseorang, bukan hanya fungsi otak. Berpikir tidak hanya dilakukan oleh otak, tetapi juga oleh perasaan dan keinginan manusia. Ketika seseorang berpikir tentang sesuatu, mereka memfokuskan perhatian mereka pada sesuatu, menyadarinya, membayangkannya secara aktif dalam pikiran mereka, dan akhirnya menghasilkan gagasan atau pemahaman tentang sesuatu.

Pikiran dalam psikologi pendidikan didefinisikan sebagai proses mengolah, mengatur, dan mengubah data yang tersimpan dalam ingatan. Membentuk konsep, melakukan penalaran dan berpikir kritis, mengambil keputusan, merancang ide kreatif, dan menyelesaikan masalah adalah semua contoh bagaimana proses ini digunakan. Saat seseorang menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian, mengalami keraguan, atau memiliki pertanyaan yang perlu dijawab, aktivitas berpikir biasanya muncul.

Secara garis besar, nilai nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Karena mencakup dimensi penalaran yang berlandaskan moral (moral reasonong), dan perasaan berlandaskan moral (moral behaviour). Lebih lanjut, seperti yang dikatakan oleh Publikasi pusat kurikulum, nilai- nilai karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan

Tanggungjawab.

Ilyas (2017;90) Berpendapat bahwa dzikir dan pikir bukan dua aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Dzikir menghidupkan kesadaran ilahiyah, sementara pikir menyempurnakan pemahaman mengenai ayat kauniyah. Apabila di lihat isi dari tafsir yang bernama fi zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb menyebut bahwa pemikiran tanpa dzikir akan kehilangan arah, sementara dzikir tanpa pikir akan menjadi fanatisme tanpa pemahaman.(Ilyas, 2017;90)

Maka dari itu surah Ali Imran Ayat 190-191 membahas mengenai berdzikir yang berhubungan dengan berpikir. Selain itu hikmah dari kata berdzikir ialah suatu perbuatan yang baik dan dengan diucapkan serta diingat di akal manusia agar tidak lupa. Makna lain ialah, dalam kata berdzikir ialah suatu sadar di dalam hati mengenai dasar ketuhanan hal ini dapat menumbukannya di seseorang serta di implementasikan di kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat di dalam surah Ali Imran ayat 190-191, terdapat beberapa konsep berdzikir yaitu segala sesuatu usaha agar bisa mengetahui peranan tuhan di hati seseorang serta di kehidupan sehari-hari dari mulai perkataan dan perilaku seseorang. Implementasinya ialah dengan cara seseorang guru harus bisa melakukan pembelajaran kepada peserta didik dengan kurikulum keagamaan yang sudah dirancang juga serta lingkungan sekolah yang islami, hal ini dapat mendorong peserta didik untuk selalu bisa berdzikir.(Ilyas, 2017;91)

Nilai Kesyukuran Dalam Surah Ali Imran, Ayat 190-191

Ungkapan “Alhamdulillahil rabbil ‘alamin” menegaskan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur seluruh alam semesta. Segala ciptaan selain Allah termasuk dalam kategori alam, sehingga hakikat alam adalah manifestasi dari kuasa-Nya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk bertafakkur dan bersyukur sebagai bentuk ibadah yang menghubungkan dzikir dan amal. Melalui perenungan terhadap ciptaan-Nya, manusia dapat meningkatkan keimanan dan spiritualitas, sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan bumi.

Rasa syukur merupakan bentuk penghargaan atas kehidupan dan nikmat yang diterima, yang secara ilmiah terbukti meningkatkan kebahagiaan, optimisme, serta kesejahteraan subjektif. Kebersyukuran mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, dan berhubungan erat dengan religiusitas. Dalam Islam, syukur bukan sekadar ucapan, tetapi mencerminkan kedalaman iman dan kesadaran terhadap rahmat Tuhan. Bahkan dalam penderitaan, orang yang tercerahkan tetap bersyukur karena melihat hikmah di balik segala peristiwa. Syukur juga menjadi sarana menjaga dan memelihara karunia yang telah diberikan Allah.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran terhadap alam berbanding lurus

dengan kepedulian lingkungan. Orang yang bersyukur lebih cenderung bersikap pro- lingkungan dan bertanggung jawab atas alam sekitarnya. Namun, ada pandangan keagamaan tertentu yang justru menganggap bahwa manusia berhak menguasai alam sepenuhnya, sehingga mengabaikan tanggung jawab ekologis. Padahal, dalam Islam, bumi diciptakan untuk manusia agar dihuni dan dijaga. Oleh karena itu, doa, ibadah, dan rasa syukur yang didasari kesadaran akan ciptaan Allah dapat menginspirasi perilaku ramah lingkungan dan menjaga keseimbangan semesta sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Konsep Pendidikan Akhlak

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul secara moral dan kemanusiaan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperkenalkan konsep *ta'dīb*, yaitu penanaman adab dalam diri individu sebagai inti dari pendidikan Islam. Menurutnya, suatu proses pendidikan tidak dapat disebut pendidikan jika tidak mengandung unsur adab. Adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi juga mencakup pengakuan akan keteraturan ilmu dan keberadaannya yang terstruktur sesuai fitrah manusia. Oleh karena itu, adab menjadi prasyarat utama dalam pembentukan keilmuan dan karakter peserta didik.

Adab memiliki keterkaitan erat dengan kecerdasan spiritual dan intelektual manusia. Seorang peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan etis dalam bertindak. Pendidikan yang dilandasi adab akan membentuk pribadi yang sadar akan keharmonisan alam semesta dan tunduk pada kehendak Allah sebagai pencipta. Konsep pendidikan menurut Al-Attas menuntut keikhlasan dan kejujuran dalam belajar dan mengajar, serta mengedepankan integritas antara ucapan dan niat dalam hati. Proses pendidikan yang ideal adalah yang menumbuhkan ketulusan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab spiritual di antara guru dan murid.

Pentingnya adab dalam pendidikan juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru atau pendidik memiliki peran sentral sebagai pembentuk karakter dan penuntun moral peserta didik. Tanpa teladan moral yang kuat dari pendidik, ilmu yang diajarkan akan kehilangan nilai substansialnya. Al-Attas menekankan bahwa pendidik harus menunjukkan ketegasan yang mendidik, bukan sekadar otoritas akademik. Hanya dengan keteladanan dalam adab dan keilmuan, guru dapat menjadi panutan dan membimbing murid menuju pembentukan pribadi yang utuh dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

Menurut Hamka

Hamka menekankan pentingnya membentuk karakter individu melalui nilai-nilai Islami dalam proses pendidikan. Menurutnya, akhlak adalah perilaku yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang dan dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Akhlak yang baik disebut budi pekerti mulia apabila sesuai dengan akal dan syariat, sedangkan yang buruk disebut budi pekerti tercela jika menghasilkan perilaku yang menyimpang dari keduanya. Tujuan utama pendidikan, menurut Hamka, adalah untuk meraih keridaan Allah, menanamkan budi pekerti luhur, dan mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bermoral dan bermanfaat.

Hamka juga menyampaikan bahwa pendidikan akhlak adalah proses pembentukan perilaku batin yang berkembang menjadi akhlak terpuji bila dilandasi iman dan akal sehat. Ia menyebut proses ini sebagai penanaman keutamaan. Mengutip Ahmad Amin, Hamka menegaskan bahwa kebiasaan berbuat baik merupakan kunci utama pembentukan akhlak yang baik. Ia membagi metode akhlak menjadi empat, yaitu: *iffah* (menahan diri dari perilaku buruk), *syaja'ah* (keberanian dalam mempertahankan kebenaran), *adl* (keseimbangan emosi dan keadilan dalam diri), dan *hikmah* (kebijaksanaan dalam menyikapi persoalan).

Dalam pandangan Hamka, pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Guru adalah sosok yang mendidik dengan kejujuran, ketulusan, dan keluasan hati untuk membimbing peserta didik dalam kehidupan mereka. Guru bertugas tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina akhlak dan adab peserta didik agar mereka menjadi insan yang bermanfaat di masyarakat. Pendidikan juga diperlukan untuk menyeimbangkan potensi fitrah manusia—baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidik yang berilmu, berpengalaman, dan tulus sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur.

Implikasi konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hamka dalam Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan dalam Islam, menurut Al-Attas, haruslah mengintegrasikan etika dan pengetahuan. Hal ini esensial karena fokus utama pendidikan adalah pembentukan karakter dan akhlak yang baik, yang memungkinkan individu mengembangkan pengetahuannya dan memberikan manfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Konsep pendidikan Islam menekankan keterkaitan ilmu, di mana pengajaran tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan logika berpikir. Keyakinan dan nilai keagamaan dapat menjadi landasan dalam menghubungkan keilmuan dengan teknologi, mengingat adanya pengaruh eksternal dalam pendidikan Islam yang seringkali menimbulkan dikotomi ilmu, sehingga menghambat keterkaitan

antara pengembangan pengetahuan dan keislaman (Hidayatul Muamanah, 2020).

Adab menjadi fokus utama dalam bidang pendidikan Islam. Kata "adab" sendiri memiliki korelasi fundamental dengan berbagai aspek dalam agama Islam, seperti kemaknaan, keilmuan, hikmah, dan keadilan. Meskipun beragam konsep ini saling terkait, Al-Attas menegaskan bahwa semuanya pada akhirnya bermuara pada adab. Oleh karena itu, adab merupakan gagasan sentral dan tradisi khas dalam Islam, yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa lain, sehingga Al-Attas menyimpulkannya sebagai "adab" itu sendiri.

Al-Attas tidak secara semantik mendalam membahas makna adab, melainkan menguraikannya melalui analogi dengan konsep agama yang terkait dengan kata-kata seperti hutang, kreditor, pengadilan, dan konsekuensi. Ia menjelaskan hubungan erat antara adab dan ilmu dengan menggambarkan tiga komponen utama pendidikan: makanan (materi/isi pendidikan), orang yang diundang (aspek manusia dalam proses pendidikan), dan etika saat menikmati makan malam (metode pendidikan) (Nurjali & Ruslan, 2024).

Pemahaman akan tingkatan eksistensi sangat krusial. Ketidaktahuan tentang hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penempatan sesuatu, yang berujung pada ketidakadilan. Dalam konteks keilmuan, adab dapat diperoleh melalui usaha pribadi, salah satunya dengan mencari guru yang tepat (Nurjali & Ruslan, 2024). Penggunaan ilmu dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk pengakuan terhadapnya. Setiap ciptaan di dunia, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual, memiliki kekhasannya masing-masing. Seorang yang bijak akan menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya, dan keadilan sejati terwujud ketika tatanan ini tercapai. Al-Attas juga menjelaskan konsep adab dalam *Risalah untuk Kaum Muslimin* (1973), yang dianggap sebagai rangkuman pandangan ulama tentang adab, meliputi etika dalam hubungan interpersonal dan penempatan segala jenis eksistensi sesuai dengan posisinya.

Hikmah dapat ditafsirkan dalam berbagai cara. Ibn Abbas mengartikannya sebagai Al-Qur'an dan pengetahuan terkait, sementara Mujahid memahaminya sebagai kemampuan berbicara dengan bijak. Abu al-'Aliyah menafsirkan hikmah sebagai rasa takut kepada Allah (*al-khasy-yah*) dan juga sebagai Al-Qur'an beserta pemahamannya. Zaid ibn Aslam menyamakan hikmah dengan akal, sedangkan Al-Nakha'i mengartikannya sebagai Sunnah. Meskipun Al-Sadi menafsirkan hikmah sebagai kenabian, Ibn Katsir menolak pandangan ini karena menganggap makna hikmah jauh lebih luas. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi memaknai hikmah sebagai pengetahuan bermanfaat yang membimbing tindakan (Nurjali & Ruslan, 2024).

Menurut Al-Jurjani, hikmah Ilahiyah adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya, disertai dengan penerapan yang sesuai dengan tuntutanannya. Raghīb al-

Isfahani memahami hikmah sebagai ketepatan dalam mencapai kebenaran melalui ilmu dan akal. Bagi al-Isfahani, hikmah mencakup pengetahuan menyeluruh tentang segala sesuatu dan penciptaannya dengan kesempurnaan kebijaksanaan. Dari perspektif manusia, hikmah meliputi pemahaman tentang segala yang ada dan kemampuan untuk bertindak secara baik terhadapnya (Nurjali & Ruslan, 2024).

Seseorang yang beradab memiliki ilmu, namun seseorang dengan ilmu yang luas belum tentu memiliki adab. Ini karena adab lebih utama daripada ilmu. Individu harus mampu berpikir kritis (*bertafakkur*) dan melatih kejiwaannya agar dapat menyampaikan ilmunya kepada orang lain dengan baik. Meskipun adab tidak selalu mengandung ilmu secara eksplisit, esensi ilmu telah terintegrasi dalam adab sejak awal. Inilah inti dari definisi adab yang dijelaskan oleh Al-Attas. Pendidikan, menurutnya, adalah proses internalisasi adab, yang ia sebut sebagai *ta'dib*. Konsep ini diperkuat oleh hadis "Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi" (Tuhanku telah mendidikku, dan menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya), yang menggambarkan jenis pendidikan yang Allah berikan kepada Rasul-Nya (Nurjali & Ruslan, 2024).

Latar belakang pemikiran tasawuf Al-Attas terlihat memengaruhi kecenderungannya untuk menggunakan hadis sebagai dasar konsep adabnya. Hadis-hadis tersebut, meskipun tidak selalu ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama, sangat populer dan diterima luas oleh ulama, khususnya ulama tasawuf. Para sufi tidak hanya memperhatikan sanad hadis, tetapi juga makna spiritual dan esensinya, sehingga seringkali menerima hadis yang secara sanad mungkin lemah (Nurjali & Ruslan, 2024).

Al-Attas tidak hanya mendefinisikan adab, tetapi juga menjelaskan secara mendalam penerapannya dalam kehidupan nyata. Ia berpendapat bahwa pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai bentuk eksistensi beserta kedudukannya harus ditempatkan secara tepat dan proporsional. Dengan demikian, Al-Attas memperluas makna adab melampaui sekadar sopan santun interpersonal atau praktik pendidikan dasar. Baginya, adab adalah perpaduan ilmu dan pengamalan yang harus senantiasa melekat pada diri manusia, di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi apa pun. Seseorang harus mampu bersikap adil dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan perbedaannya (Nurjali & Ruslan, 2024).

Pengertian adab dari Al-Attas sangat berbeda dengan pandangan ilmuwan lain, seperti Al-Ghazali. Namun, pembahasan mengenai adab dapat dijadikan karya tersendiri, menjelaskan adab tertentu dari ulama lain dan mengintegrasikannya dengan pandangan Al-Attas. Sebagai contoh, adab ketika bangun tidur dengan membaca doa (Nurjali & Ruslan, 2024).

Banyak adab yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan adab ini

akan membawa seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Adab tidak hanya diajarkan di sekolah, melainkan harus menjadi prioritas utama yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar, agar terwujud individu yang beradab dan berilmu. Ketika adab diamalkan dalam keseharian, ia akan menjadi kebiasaan baik, karena nilai-nilai Allah telah melekat dalam diri individu tersebut (Nurjali & Ruslan, 2024).

Konsep ini memiliki dampak luas pada struktur kurikulum pendidikan. Siswa memiliki peran sentral, sementara guru berperan sebagai pelengkap. Sebelum mencapai tujuan akademik, pengembangan keahlian individu menjadi fokus utama. Faktor manusia dan struktur ilmu pendidikan sangat memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan moral harus terintegrasi dan seimbang satu sama lain (Vera Dessy, 2020).

Oleh karena itu, seorang pendidik harus menjadi sosok yang dikenal karena keunggulan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga siswa termotivasi untuk mengikutinya. Ketika seorang pendidik mampu memadukan kepemimpinan moral dan keilmuan, mereka dapat menghindari risiko keterpecahan pribadi (*split personality*) (Vera Dessy, 2020). Al-Attas berpendapat bahwa manusia adalah dualistik, yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam: untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang abadi, dan untuk memenuhi kebutuhan psikologis serta fisik individu. Ilmu spiritual adalah wajib bagi setiap manusia, sementara ada juga ilmu yang wajib bagi lingkungan kemasyarakatan. Ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* memengaruhi masyarakat secara langsung, sedangkan ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* memengaruhi masyarakat secara tidak langsung (Hidayatul Muamanah, 2020).

Nilai-nilai dari dimensi spiritual menjadi dasar pengembangan dimensi berikutnya, mencakup aspek keilmuan, keterampilan hidup, dan lainnya. Apabila aspek keilmuan dikembangkan berdasarkan dimensi pertama, individu dapat memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk sikap praktis yang tunduk pada segala aturan-Nya (Hidayatul Muamanah, 2020). Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan cabang-cabang ilmu rasional, intelektual, dan filosofis—termasuk ilmu kemanusiaan, ilmu tabi'i, ilmu terapan, dan teknologi—dalam kategori ilmu *fardhu kifayah*. Dalam setiap cabang ilmu ini, unsur-unsur dan konsep kunci Islam harus diintegrasikan (Hidayatul Muamanah, 2020).

Al-Attas menegaskan bahwa kurikulum dan struktur ilmu pengetahuan harus mencerminkan hakikat manusia. Keilmuan tidak boleh bersifat dikotomis, melainkan harus saling bekerja sama untuk membebaskan dan meningkatkan kemampuan individu. Dalam konteks akademik, kebebasan tidak berarti tanpa batasan, melainkan kebebasan untuk mencapai dan menyebarkan kebaikan setinggi mungkin (Hidayatul Muamanah, 2020).

Dalam situasi ini, perspektif Al-Attas berbeda dengan mayoritas ahli pendidikan kontemporer yang lebih menekankan metode pengajaran. Al-Attas berpendapat bahwa isi atau substansi pendidikan adalah komponen terpenting dan harus menjadi prioritas di atas metode. Namun, ia tidak mengesampingkan peran strategis metode dalam proses pendidikan. Al-Attas menilai adab sebagai cara terbaik untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu berdasarkan tujuannya dalam pendidikan, yaitu penanaman adab. Wan Mohd Nor Wan Daud telah menyelidiki berbagai metode pengajaran yang digunakan Al-Attas, termasuk keteladanan, tauhid, diskusi, pencitraan, penceritaan, tugas, nasihat, hadiah, dan hukuman (Hidayatul Muamanah, 2020).

Al-Attas menjelaskan secara mendalam epistemologi Islam dan pendidikan sebagai metode tauhid. Tujuan metode ini adalah mengatasi pemahaman yang keliru, seperti pemisahan antara objektivitas dan subjektivitas pengetahuan. Al-Attas, sebagaimana dibahas oleh Halimatus Sa'diyah, menyatakan bahwa aspek objektif dan subjektif tidak dapat dipisahkan karena merupakan bagian integral dari diri kita sendiri (Hidayatul Muamanah, 2020).

Al-Attas menyatakan bahwa kurikulum saat ini harus terpadu dan terintegrasi. Oleh karena itu, tidak hanya agama yang harus diajarkan di sekolah, tetapi juga pengetahuan rasional, intelektual, dan filosofis. Al-Attas membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu *fardhu kifayah* dan *fardhu ain*. Ilmu *fardhu ain* adalah ilmu yang berasal dari usaha manusia, seperti ilmu intelektual, rasional, dan filosofis. Pembagian ini menunjukkan bahwa sumber ilmu terdiri dari dua kategori (Hidayatul Muamanah, 2020). Di Indonesia, ada dua jenis lembaga pendidikan yang menunjukkan pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum (ilmu alam, sosial, dan sebagainya): sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMU) dan sekolah bercorak keagamaan (MI, MT, MA). Sekolah keagamaan umumnya memberikan porsi pendidikan agama yang lebih besar dibandingkan sekolah umum (Hidayatul Muamanah, 2020). Namun, sei ring waktu, institusi pendidikan di Indonesia mulai menerapkan integrasi keilmuan. Muncul institusi pendidikan terpadu yang tidak membedakan ilmu *fardhu ain* dan ilmu *fardhu kifayah*, dengan harapan dapat menghasilkan insan paripurna atau *insan kamil* sebagai khalifah di dunia ini.

Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa, serta masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia telah memulai perubahan pada sistem pendidikannya, termasuk kurikulum (Hidayatul Muamanah, 2020).

Jika metode ini diterapkan, tujuan pendidikan yang integral akan tercapai karena menciptakan keseimbangan dalam pemahaman siswa serta penghayatan mereka, sehingga mereka

dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan landasan nilai-nilai agama. Namun, jika metode ini tidak diterapkan, tujuan Al-Attas tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan harus sepenuhnya mengintegrasikan dan menyelaraskan elemen lahiriah dan batiniah. Sebagai contoh, untuk memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan baik dan efektif, diperlukan keseimbangan antara komponen kognitif, afektif, emosional-spiritual, dan psikomotorik (Hidayatul Muamanah, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam di dalam surah Ali Imran ayat 190-191 mengandung nilai intelektualitas, nilai religiusitas dan nilai kesyukuran kepada Allah. Di dalam surah Ali Imran ayat 190-191 terdapat berbagai macam hikmah yang bisa diambil yaitu tentunya kita harus berpikir sebelum bertindak, kita harus mempunyai akhlak yang baik. Hal ini berhubungan dengan nilai pendidikan islam yang bisa diterapkan oleh guru untuk diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Dalam mengimplementasikan nilai nilai pendidikan islam di aspek akhlak yaitu dengan cara memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penerapan nilai-nilai Islam, pendidikan moral, dan latihan fisik, serta mendorong ke arah positif, yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur, yang akan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, S. R., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam. In *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Vol. 4, Issue 2, pp. 715–732). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>
- Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2023). Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia : Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren. In *Tafhim Al-'Ilmi* (Vol. 14, Issue 1). STIT Aqidah Usymuni Sumenep. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714>
- Aulia, N., & Fattah, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Qaul Al-Jaliy. In *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* (Vol. 11, Issue 2, pp. 803–815). Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4197>
- Asep Zaenal Usrop. Islamic Character Building. 2014. Bandung : PT Grafindo Media Pratama
- Aliyah, S. (2013). Ulul albab. *Jia*, 1(1), 115–150.
- Anjarwati, F. D., & Utami, R. R. (n.d.). *RELEVANSI NILAI MORAL RELIGIUSITAS SERAT YUSUF TERHADAP ERA DISRUPTIF*.
- Atuz Zeky, A., & Susanti, M. (n.d.). *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Dan Konseling Islami*.
- Fajaruddin, F., Judrah, M., & Mubhar, Z. (2023). Implementasi Q.S Al-'Asr Dalam Nilai Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sinjai. In *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 2, pp. 89–101). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1866>
- Hafizallah, Y., & Ainun Zamzami, N. (2024). Hakikat Berpikir dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.32923/taw.v19i1>
- Hanuna, H., & Sulaiman, A. (2023). Pengaruh religiusitas terhadap kebersyukuran kepada alam pada generasi z. *Cognicia*, 11(1), 71–78. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.24950>
- Hapiz, M. (2024). *Implementasi Program Tahfiz Al-Qur ' an di SD Al Wathoniyah 9 Jakarta*. 07(01), 2046–2056.
- Hasanah, U., & Hartono, H. (2022). Tafakkur Sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 01–24. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.192>
- Hayati. (2021). Konsep pendidikan islam dalam berdzikir. *Kementrian Agama Republik Indonesia*.
- Heru Siswanto dan Suparno. (2022). *PENDIDIKAN ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN*. 4(2), 65–81.
- Hidayatul Muamanah. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8, 286–301.
- Huda, M., Rahim, A., & Qasim, M. (2024). *PENDEKATAN AL- QUR ' AN UNTUK MENINGKATKAN POLA PIKIR*. 11(4), 440–448.
- Ibn Athailah, Lisma Dyawati Fuaida. *Al-Hikam(264 Hikmah dan Renungan Spiritual Harian Ibn Athaillah*. Jakarta : Penerbit Qaf
- Khofifah, S. N., Samudra, B. A., Ramadhana, M. N., Alfarabi, M., & Dahlan, Z. (2025). Peran Integrasi Keilmuan dalam Membentuk Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam Studi Keluarga Qur'an Surah Al-Imran. In *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1, pp. 119–132). PT Pustaka Cendekia Group. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i1.158>
- Mahmudin, D. (2023). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Q.S Ali Imran Ayat 190 - 191. In *Progressive of Cognitive and Ability* (Vol. 2, Issue 4, pp. 505–516). Edupedia Publisher. <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i4.869>
- Maula, F. K., Safina, R., Rahmadika, A. F., & Mu'alimin, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus.

- In *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Issue 4, pp. 182–190). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>
- Maria Ulfah. (2006). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Kontekstualita, Volume.21(2), 86– 101.
- mustofa, N. Al, Ma'ruf, A. I. Al, & Markhamah, M. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Pasar Tambak Kumandang. In *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* (Vol. 13, Issue 1, p. 147). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6433>
- Nafisah, N. (2025). Studi Moderasi Beragama dalam Surat Al-Baqarah:126 dan Ali-Imran:159 serta Implikasinya pada PAI. In *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 2, pp. 143–155). Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i2.2241>
- Nurhana, H., & Asikin, I. (2024). Nilai Pendidikan terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam QS Ali Imran 104 dan 110. In *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (pp. 37–42). Universitas Islam Bandung (Unisba). <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3870>
- Nurjannah, S., & Fatonah, S. (2024). Pendekatan Interkoneksi dalam Pengajaran Bahasa dan Nilai Islam. In *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* (Vol. 16, Issue 2, pp. 415–424). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3464>
- Prabowo, F. (2025). Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. In *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 9, Issue 3, p. 1601). Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5104>
- Restu, Y. M., Firdausa, E. A., Zaenudin, U., & Munasir. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-13 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Masyarakat 5.0 di MTs Ar-Rahmah. In *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 66–74). Kalimasada Group. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i2.1118>
- Retnowati, E., Hatni, H., Amril, A., & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam. In *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* (Vol. 7, Issue 2, p. 223). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2.34364>
- Riswandy, R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Islam Masjid. In *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* (Vol. 22, Issue 1, p. 134). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i1.2739>
- Sholihah, Bahiyah, K., & Acetylena, S. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Islam di MTs Al-Khoiroth. In *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 3, pp. 799–807). Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1658>
- Subkan, M. A., Mubais, A., Pradita, R. Y., & Purwati, P. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pengembangan Soft Skill Kewirausahaan. In *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* (Vol. 5, Issue 1, pp. 190–199). Politeknik Pratama Purwokerto. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i1.5153>
- Triana, A., & Ulfah, M. (2024). Nilai – Nilai Pendidikan Agama Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Melalui Kajian QS. Ali Imron Ayat 190 - 191. In *Kutubkhanah* (Vol. 24, Issue 1, p. 23). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i1.30193>
- Ulandari, S., Hartati, Z., & Anshari, M. R. (2025). Penguatan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya. In *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* (Vol. 17, Issue 1, pp. 341–352). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3860>
- Umara, A. N., & Khambali. (2024). Nilai Pendidikan tentang Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an Surat Ali Imran: 36-44. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 4, Issue 1, pp. 183–187). Universitas Islam Bandung (Unisba). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11619>
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. In *Jurnal Ilmiah Global Education* (Vol. 6, Issue 1, pp. 26–38). Institut Pendidikan Nusantara Global. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>